

MELIRIK CIRI KHAS BATIK LASEM

R.A Sekartaji Suminto

Pogram Studi Desain Produk, ISI Yogyakarta

Email: sekar_happy08@yahoo.co.id

ABSTRACT

Batik is a priceless cultural heritage of the Indonesian archipelago. Many parts of Indonesia has a batik tradition, especially Java and its surrounding areas. Batik has been known since centuries ago. Batik is classified into two major types, namely inland and coastal batik. Batik Lasem is one of the famous coastal batik textiles which has some special features characterizing batik Lasem. Blood red color that can only be produced by the roots of Mengkudu tree from the Lasem is one characteristic of batik Lasem. Similarly, Pusung Tumpal motif is still maintained until now. Maintaining the hallmark is the effort to preserve the quality and beauty of batik, in this case is batik Lasem.

Keywords : *Batik Lasem, blood red, tumpalpusung, hallmark.*

ABSTRAK

Batik adalah warisan budaya Nusantara yang tak ternilai harganya. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi membatik, khususnya di Pulau Jawa dan sekitarnya. Batik sudah dikenal sejak berabad-abad yang lalu. Jenis batik digolongkan menjadi dua bagian besar, yaitu batik pedalaman dan batik pesisir. Salah satu batik pesisir yang terkenal adalah batik Lasem, yang memiliki beberapa ciri khusus yang menjadi penanda khas batik Lasem. Warna merah darah yang hanya bisa dihasilkan oleh akar pohon mengkudu dari daerah Lasem adalah salah satu ciri khas batik Lasem. Begitu pula motif Tumpal Pusung

yang masih dipertahankan hingga kini. Mempertahankan ciri khas adalah upaya untuk mempertahankan kualitas dan keindahan batik, dalam hal ini adalah batik Lasem

Kata kunci : Batik Lasem, merah darah, tumpal pusung, ciri khas.

Pendahuluan

Batik adalah harta karun yang tak ternilai harganya. Selain keindahan corak dan warnanya, kain-kain batik juga mengungkapkan banyak hal yang sangat menarik. Kain batik juga seolah-olah bisa bercerita kepada kita, karena batik ternyata merekam sebagian sejarah kita. Keindahan dan pelbagai aspek-aspek menarik pada karya nenek moyang kita itu selama ini seolah-olah terluput dari mata masyarakat luas.

Batik itu sendiri sebenarnya memang sudah menjadi pakaian tradisional yang menasional hampir disetiap acara besar bahkan di hari hari tertentu, wajib mengenakan batik. Di Indonesia banyak sekali motif dan corak serta warna batik yang tentunya memiliki kesan filosofis dan penggambaran keseharian di mana asal batik tersebut. (Musman dan Arini, 2011: 2-4).

Helen Ishwara dalam bukunya *Benang Raja: Menyimpul Keelokan Batik Pesisir*, menyebutkan bahwa metode membatik sebenarnya sudah dikenal sejak beribu-ribu tahun, dengan tata cara yang berbeda sesuai dengan jamannya. Inti dari membatik sebenarnya adalah membuat ragam hias pada

kain dengan metode merintang warna. Caranya adalah menggambar kain dengan zat yang tidak tembus cairan pencelup warna. Setelah proses pencelupan selesai, zat perintang warnanya dirontokkan, sehingga tampaklah motif yang terlindung dari balik zat perintang warna tersebut.

Di pelbagai bagian Nusantara, metode ini juga sudah berabad-abad dikenal. Namun metode menggunakan zat lilin yang disebut dengan nama malam sebagai bahan perintang warna yang dibubuhkan dengan canting, menurut Robyn Maxwell dalam bukunya *Textile of Southern Asia: Tradition, Trade and Transformation*, batik mungkin baru berkembang pada awal abad XVII di pedalaman Jawa tengah. Sebelum canting dikenal, perintang warna dibubuhkan pada alat lain, misalnya tangkai bambu. Zat perintang warna pun juga beragam, diantaranya adalah bubur ketan.

Secara garis besar, batik digolongkan menjadi dua bagian pokok, yaitu batik pedalaman dan batik pesisiran. Batik pedalaman adalah batik-batik yang dihasilkan dari daerah yang jauh dari laut. Misalnya Surakarta, Yogyakarta, Indramayu, Semarang dan sebagainya. Warna-warna batik pedalaman pada umumnya adalah warna-warna tanah seperti warna coklat, biru tua, putih kecoklatan atau putih kebiruan. Batik pesisir adalah batik yang dihasilkan oleh daerah-daerah yang dekat dengan pantai, misalnya Pekalongan, Cirebon, Lasem, Tuban dan Madura. Warna-warna batik pesisir biasanya lebih cerah dan lebih kaya warna, seperti warna hijau, kuning, merah terang, biru terang bahkan juga warna oranye dan merah muda atau *pink*.

Meskipun kata batik berasal dari bahasa Jawa, kehadiran batik tidak tercatat dengan pasti. Menurut G.P Rouffaer, teknik batik kemungkinan diperkenalkan dari India atau

Sri Lanka pada abad ke 6 atau ke 7 oleh para pedagang yang mendarat di sekitar pesisir Indonesia, diantaranya adalah Lasem (Susanto, 2008: 10).

Lasem adalah sebuah kota kecamatan di kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Merupakan kota terbesar kedua di Kabupaten Rembang setelah kota Rembang. Lasem dikenal juga sebagai "Tiongkok kecil" karena merupakan kota awal pendaratan orang Tionghoa di tanah Jawa dan terdapat perkampungan Tionghoa yang sangat banyak tersebar di kota Lasem. Di Lasem juga terdapat patung Buddha Terbaring yang berlapis emas. Selain itu Lasem juga dikenal sebagai kota santri, kota pelajar dan salah satu daerah penghasil buah jambu dan mangga selain hasil dari laut seperti garam dan terasi. Batik Lasem sangat terkenal karena cirinya sebagai batik pesisir yang indah dengan pewarnaan yang berani.

Dalam beberapa literatur tentang batik, salah satunya adalah buku *Lasem Negeri Dampoawang Sejarah yang Terlupakan*, tulisan M.Akrom (2008: 56), juga yang terdapat di museum batik nasional, batik Lasem disebutkan sebagai salah satu varian klasik atau biasa disebut *pakem* dengan pola dan corak yang punya kekhasan tersendiri, yaitu paduan warna yang berani dan mencolok dengan motif-motif yang beraneka macam dan khas tetapi tetap indah serta elegan. Batik tersebut populer dengan sebutan batik tulis *kendoro kendiri* atau batik *Pesisiran Laseman*, di mana batik ini berbeda dengan batik Jogja atau Solo yang sangat baku pada pakem keraton yang motifnya eksklusif dan khusus bagi golongan ningrat saja. Batik Laseman sangat liat bercirikan egalitarian, yang mana batik ini lebih terbuka atau umum penggunaannya bagi segala kalangan atau lapisan masyarakat berikut macam etnisnya. Konon perkembangan Batik Laseman ini

dipengaruhi oleh unsur-unsur seni dan budaya negeri seberang, yaitu Tiongkok dan Campa (Kamboja). Banyaknya orang-orang China dan Campa (Kamboja) yang menetap di Lasem dan membaur dengan penduduk lokal lambat laun melahirkan akulturasi kebudayaan yang positif dan kaya, salah satunya adalah seni batik itu sendiri. Batik Laseman sendiri pernah mengalami kejayaan dalam produksi dan pemasarannya. Kini batik Laseman bisa kita temukan di sudut-sudut kota Lasem bahkan di daerah sekitar Lasem.

Sekilas Sejarah Batik Lasem

Sebelum kedatangan tentara Jepang di tahun 1912, Lasem pernah menjadi pusat penghasil batik yang handal dan bermutu. Sejak akhir abad XVIII pedagang Cina dan Arab sudah memperdagangkan batik-batik buatan rumahan yang mereka kumpulkan dari kampung-kampung di pantai utara Pulau Jawa. Kemudian muncul pembatikan-pembatikan yang mengupah perajin untuk membuat batik menurut selera pemilik usaha pembatikan maupun selera pasar.

Menurut Ishwara dalam buku *Benang Raja: Menyimpul Keelokan Batik Pesisir* (2013: 93), Batik Lasem yang disebut laseman, banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Cina, karena Lasem yang merupakan kota pelabuhan tua, sudah mengadakan perdagangan dan kontak dengan pedagang Cina sejak abad XIV. Nyong Raden dalam buku *Sejarah Lasem* (2009:24) menjelaskan bahwa sejarah batik Lasem erat hubungannya dengan kedatangan Laksamana Cheng Ho pada tahun 1413.

Dalam Buku *Sabda Bradasantiyang* bisa ditemukan di Museum Nasional, Jakarta, tertulis bahwa armada Laksamana Cheng Ho mampir ke daerah Lasem untuk melakukan perbaikan kapal dan menurunkan awak kapal

yang sakit untuk berobat. Dari buku tersebut pada halaman 45 dan 46 dikutip bahwa: pada tahun Saka 1335 (1413 M) datanglah nahkoda Bi Nang Un dalam rombongan Laksamana Cheng Ho ke Lasem, yang merupakan wilayah Nusantara yang sudah didatangi untuk yang ketiga kalinya. Bi Nang Un melihat Lasem sebagai daerah yang subur dan makmur serta masyarakatnya sangat ramah dan penuh kekeluargaan, juga ternyata di daerah tersebut banyak orang Campa yang membangun keluarga di sana. Sehingga akhirnya beliau meminta ijin kepada Laksamana Cheng Ho untuk tidak ikut meneruskan pelayaran karena beliau ingin menetap di Lasem.

Adipati Lasem saat itu Pangeran Wijayabadra mengizinkan Bi Nang Un untuk tinggal di Lasem dan menyuruh Bi Nang Un untuk membawa barang-barang yang belum ada di Pulau Jawa saat itu. Kedatangan kembali Bi Nang Un dengan istrinya yang bernama Na Li Ni beserta putra pertama Bi Nang Na (5 tahun), dan putri bungsu Bi Nang Ti (3 tahun) disertai pula dengan warga Campa lain yang ahli membuat batik, perhiasan emas, pengrajin gamelan dan beliau membawa pula bibit ketan hitam, mangga blungko, tebu, delima, ayam cempo, merak berbulu biru dan padi klewer.

Bi Nang Un awalnya tinggal di Kemandung (Lasem Kidul), kemudian pindah ke daerah yang sekarang bernama Binangun (daerah pantai Bonang sekarang). Di Kemandung, Na Li Ni memberi pelajaran kepada putra-putri Kemandung (juga kepada putra putrinya) cara membuat : dompet tembakau dari bulu merak, tari menari dan membuat batik. Setelah dewasa putri Bi Nang Ti sangat terampil membuat batik, menyulam, menenun dan membuat jamu. Dengan demikian kita mengetahui yang pertama-tama membuat batik di Lasem. Bi Nang Ti akhirnya menikah dengan cicit Dewi Indu, yaitu Prabu

Badranala, yang kemudian diangkat menjadi Adipati Lasem, nama Bi Nang Ti dirubah menjadi Winarti Kumudawarni. Setelah Bi Nang Ti wafat, jenazahnya dikuburkan di Bukit Regol (di Pantai Bonang sekarang) dalam area yang sekarang terkenal dengan Petilasan Sunan Bonang, dapat menemui Putri Campa ini.

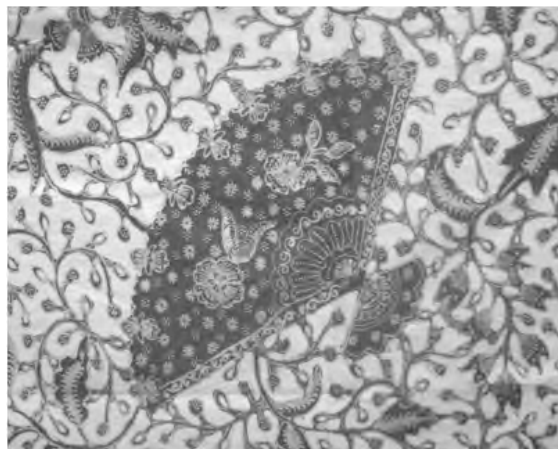
Babad Lasem karangan Mpu Santri Badra di tahun 1401 Saka (1479 M), yang ditulis ulang oleh R. Panji Kamzah tahun 1858 menyebutkan, anak buah kapal Dhang Puhawang Tzeng Ho dari Negara Tiong Hwa, Bi Nang Un dan istrinya Na Li Ni memilih untuk menetap di Bonang setelah melihat keindahan alam Jawa. Di pemukiman yang baru, Na Li Ni mulai belajar membatik dan kemudian aktif membuat batik yang bermotifkan burung hong, liong, bunga seruni, banji, mata uang dengan menggunakan warna merah darah ayam khas Tiong Hwa. Motif-motif ini kemudian menjadi ciri khas yang unik dari batik Lasem. Keunikan batik Lasem ini mendapat tempat khusus dalam perdagangan dunia. Tidak hanya perdagangan dalam negeri, bahkan sampai ke manca negara. Pada awal abad XIX batik Lasem sempat diekspor ke Thailand dan Suriname, di era inilah Batik Lasem memasuki masa kejayaannya.

Ciri Khas Batik Lasem

a. Warna

Tata warna *laseman* adalah *kelengan* (motif biru dengan warna dasar putih susu), *bang bangan* (motif merah dengan warna dasar putih susu), *bang biron* (motif merah dan biru dengan warna dasar putih susu), *bang ijo* (motif merah, hijau dan biru pada dasar putih susu), *bang ungon* (motif ungu kehitaman atau ungu dan merah pada dasar putih susu), *irengan* (motif hitam diatas latar berwarna putih susu), *tiga negeri* (motif dengan warna merah, biru dan coklat) dan *empat negeri* (batik dengan warna merah, biru, coklat dan ungu).

Warna-warna tersebut juga mendapat pengaruh besar dari Cina dan memiliki arti khusus, yaitu: Putih (pai) : Simbol lanjut usia dan kesucian. Hitam (hei) : Simbol kegelapan dan kematian. Merah (hong) : Simbol kegembiraan dan kekayaan. Hijau (lu) : Simbol kehidupan yang negatif karenanya harus harus selaludikombinasikan dengan warna merah. Biru (lan) : Simbol harapan datangnya kedudukan yang lebih tinggi. Kuning (hua) : Simbol ketenaran, maju berkembang. Ungu (zi) : Simbol ketenangan dan loyalitas.



Gambar 1. Batik Lasem *bang bangan* dengan motif kipas dan sulur-suluran.
(Sumber : dewangbatiklasem.blogspot.com, 28 Maret 2015, 22:59 wib)

Sanyoto dalam bukunya *BatikLasem: Motif dan Maknanya* (2013: 22) menuliskan ciri khas batik Lasem adalah warna merah yang berbeda dari warna serupa batik dari daerah lain. Batik di Lasem, warna merah itu disebut sebagai merah darah ayam (*getih putih*). Air di Lasem yang mengandung mineral tertentu dipercaya sebagai penyebab cerahnya warna merah yang khas batik Lasem.

Pewarnaan penting bagi batik Lasem sehingga penamaannya dihubungkan dengan jenis atau komposisi warnanya. Pewarnaan menggunakan warna alam seperti mengkudu dan indigo yang merupakan keunggulan batik-batik tua Lasem selain keindahan motifnya yang sampai sekarang belum bisa disamai oleh batik manapun. Di masa lampau Lasem termasyur warna merahnya yang disebut “merah lasem” atau *abang getih pitik* (merah darah ayam). Warna merah tersebut sangat khas dan sampai saat ini masih dibuat khusus dengan zat pewarna alam, yaitu akar pohon mengkudu (*Morinda citrifolia* L.). Khusus untuk batik-batik yang dijual ke daerah Palembang di Sumatra Selatan, merahnya dibuat agak kecoklatan, sesuai dengan selera setempat.

a. 1. Tiga Negeri Lasem

Sekitar abad XX batik tiga negeri, yaitu kain panjang dan sarung yang motifnya berwarna merah, biru di atas latar *soga* (warna coklat) merupakan jenis kain yang terkenal mutunya. Kain tiga negeri sangat diminati oleh kalangan sosial ekonomi atas, terutama di daerah Jawa Barat. Bahkan batik tiga negeri yang mempunyai latar berwarna coklat tua diberi nama dalam bahasa Sunda, yaitu kopi tutung (dalam bahasa Sunda artinya adalah kopi hangus).

Kain panjang tersebut dinamai tiga negeri karena pada awalnya dicelup di tiga tempat yang berbeda yang masing-masing terkenal

dengan kekhasan warnanya. Merah di Lasem, biru di Pekalongan dan *soga* (coklat) di Solo atau Kudus. Kemudian Lasem maupun Pekalongan membuat sendiri-sendiri, batik yang bermotif merah biru berlatar *soga*, dan tetap diberi disebut batik tiga negeri.

a.2. Merah Lasem

Warna merah Lasem adalah warna merah darah, seperti merahnya darah ayam. Warna ini mula-mula dikenalkan oleh Na Li Ni, istri Bi Nang Un, salah seorang anak buah Cheng Ho.

Warna merah adalah salah satu warna khas Cina, tetapi di Lasem warna merah ini agak berbeda dengan warna merah yang ada pada warna tekstil Cina. Merah Lasem dihasilkan dari pencelupan dengan zat alam, yaitu akar pohon mengkudu. Sampai saat ini khusus untuk warna merah, para pembatik Lasem tetap menggunakan akar pohon mengkudu, untuk mempertahankan ciri khasnya.

b. Motif

Motif batik Lasem dilihat dari berbagai sudut pandang memang sangat beragam dan menarik untuk diamati, diteliti, bahkan dijadikan obyek pariwisata bagi mereka pecinta karya seni pada umumnya dan pecinta batik pada khususnya. Motif-motif batik Lasem antara lain; lokcan, banji, seruni, lung-lungan (tumbuhan dansulur-suluran), burung hong, tumbuhan pala, kilin (binatang dalam mitologi Cina berbentuk seperti singa) dan Kupu-kupu. Berbagai tumbuhan dan hewan merupakan salah satu ciri dari batik pesisir utara pulau Jawa.

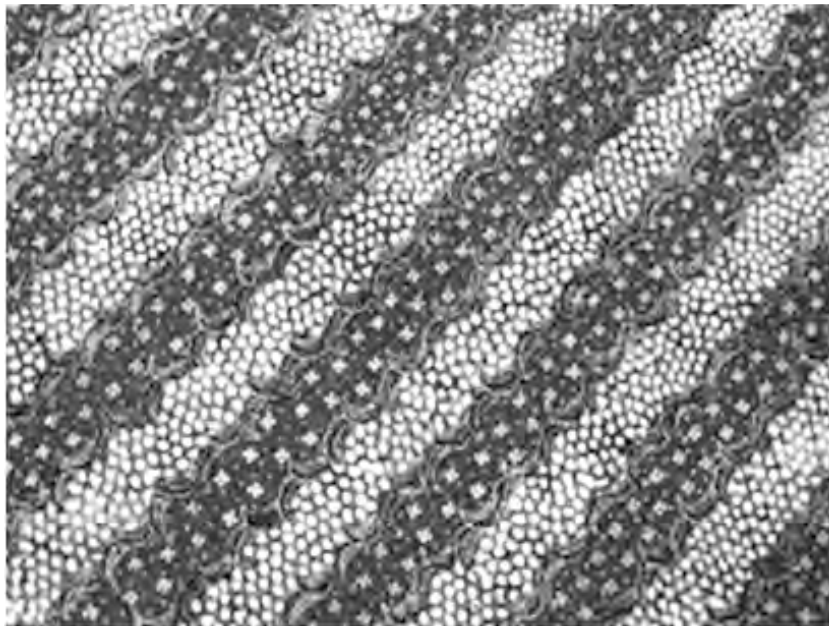
Selain motif-motif yang terpengaruh oleh Cina, Lasem juga memiliki 3 (tiga) ciri khas yang merupakan motif asli Lasem. Menurut Sigit Witjaksono, seorang pengusaha batik Lasem, seperti yang ditulis oleh Rika Irawati

dalam harian Tribun Jateng, Rembang (9 Desember 2014) menyebutkan Sebagai batik pesisir, batik Lasem punya motif khas. Pengusaha batik Lasem Sigit Witjaksono menyebut, ada tiga motif yang menggambarkan Lasem: "Motif *Latohan*, Sekar Jagad dan *Watu Pecah* atau *Kricak*,".

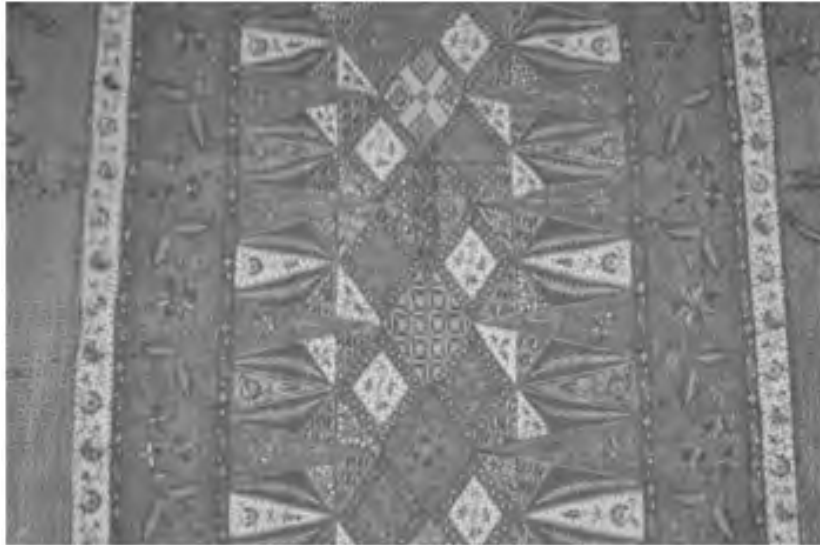
Sigit menjelaskan, *Latohan* merupakan buah dari tanaman yang hidup di tepi laut. Sementara Sekar Jagad merupakan kumpulan motif bunga yang terserak. "*Watu Pecah* atau *Kricak* merupakan motif yang terinspirasi pembangunan jalan proyek Daendels. Dulu, penduduk Lasem diwajibkan memecah batu menjadi kecil-kecil untuk pembangunan jalan Anyer-Panarukan."

b.1.Tumpal

Ciri lain yang menonjol pada batik Lasem adalah motif *pusung* atau pucuk rebung atau *tumpal* pada kepala kainnya. Pada abad XIX sampai awal abad XX, kepala kain panjang pesisir dan sarung pada umumnya dihiasi dengan *tumpal*, yaitu motif berupa dua baris segitiga sama kaki yang saling berhadapan. Lasem tetap mempertahankan *tumpal* ini, walaupun di Pekalongan dan sejumlah pusat pembatikan pesisir lainnya, kepala kain panjang dan sarung banyak dihias dengan motif bunga-bunga, *buketan* atau *dlorong*. Lasem bahkan mengembangkan motif *tumpal* yang sangat bervariasi dan indah. Yang terkenal diantaranya adalah *tumpal cepet sorot maenan*.



Gambar 2. Motif *kricak* (*watu pecah*)
(Sumber : redayabatik.blogspot.com)

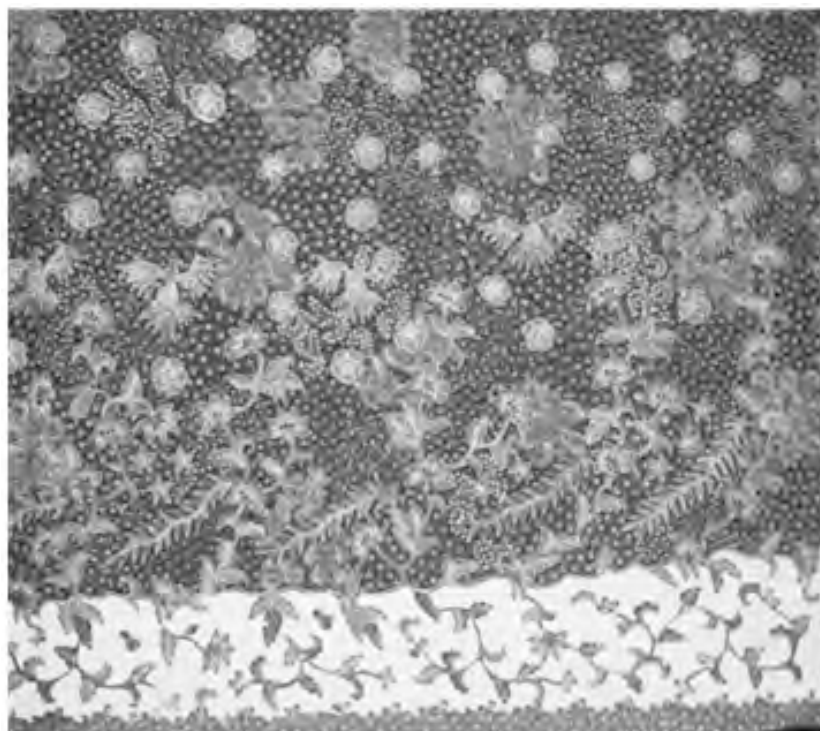


Gambar 3. Motif “kopi tutung” dengan tumpal pasung yang merupakan motif batik Lasem kuno
(Sumber : singadimedjo.blogspot.com, 28-3-2015, 23:16 wib)

b. 2. Pinggir Berbentuk Bidang Lurus

Pinggir kain panjang Lasem bagian atas dan bawah selalu berbentuk bidang lurus selebar 3-4 cm, yang diisi dengan motif tanaman hias, bunga-bunga atau hewan.

Pada batik Cirebon dan Madura pinggir berbentuk bidang lurus ini kadang-kadang ada, kadang-kadang tidak. Batik pesisir lain bagian bawahnya didominasi oleh pinggiran seperti renda.



Gambar 4. Motif Sekar Jagat warna coklat dengan pinggir bermotif bunga
(Sumber : toko batik Sentra Batik Lasem, foto: Sekartaji 2014)

b. 3. Kobot

Kobot adalah margin sempit dipinggiran kepala, yang biasanya disambung ke badan kain. *Kobot* pada batik Lasem berukuran sekitar 1-2 cm dan polos (tanpa hiasan motif). Pada kain batik pesisir yang lain, seperti batik Pekalongan, Batang dan Juana, bahkan juga pada batik pedalaman seperti misalnya batik Solo, *kobotnya* jauh lebih lebar, yaitu sekitar 10 cm dan diberi motif yang sama dengan motif yang ada pada badan kain.

Kualitas mempengaruhi nilai nominal batik tersebut. Perkembangan batik yang luar biasa menjadikan batik tulis menjadi satu-satunya batik dengan kualitas prima, dibandingkan dengan batik cap dan batik printing/sablon yang diproduksi secara massal. Batik Lasem memiliki ciri khas yang masih dipertahankan hingga kini, diantaranya adalah warna merah Lasem yang dihasilkan dari akar pohon mengkudu. Warna merah ini tidak bisa ditiru oleh batik-batik di luar Lasem.



Gambar 5. Motif Bledak Sekar Burung *bang ireng*
(Sumber : koleksi pribadi, foto : Sekartaji-2015)

Penutup

Batik Lasem telah mengalami perjalanan yang panjang. Pada jaman dulu batik dibuat dengan ketekunan dan kecermatan. Setiap batik membawa arti dan motifasi yang berbeda-beda dari pembuat dan pemakainya. Batik Lasem adalah batik pesisir, seperti halnya batik Madura, Pekalongan dan Cirebon. Dua jenis batik yang disebut terakhir adalah jenis batik pesisir yang sangat terkenal di seluruh nusantara, bahkan sampai ke manca negara. Baik namanya maupun motifnya. Harganya pun bervariasi, dari yang sangat murah (Rp 25.000 perpotong) hingga sangat mahal (lebih dari satu juta rupiah tiap potong).

Batik Lasem mulai marak akhir-akhir ini, meskipun harganya masih cukup mahal.

Motif pusung atau tumpalnya juga merupakan ciri khas yang tidak dihilangkan dari batik Lasem. Begitu juga motif pinggiran batik Lasem yang berbentuk bidang lurus dan selalu ada pada setiap kain panjang dan sarung buatan Lasem. Pada akhirnya, seperti ungkapan Mike Tyson (petinju Amerika Serikat), yang mengatakan bahwa “waktu bagaikan sebuah buku. Ada awalnya, tengahnya dan akhirnya. Itu sekedar siklus”. Batik juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Setiap waktu, setiap perkembangannya, setiap siklus membawa kisah yang berbeda-beda. Namun demikian, Batik Lasem menjadi salah satu kekayaan bangsa yang membawa ciri khasnya dari waktu ke waktu.

Daftar Pustaka

Heringa, Rens, Harmen C., (2006) Veldhuisen, *Batik from the North Coast of Java*, Los Angeles County Museum of Art, LA

Ishwara, Helen, Supriyanto Yahya, Xenia Moeis, (2012) *Batik Pesisir: An Indonesian Heritage*, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Ishwara, Helen, Supriyanto Yahya, Xenia Moeis, (2013) *Benang Raja : Menyimpul Keelokan Batik Pesisir*, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

M., Akrom, (2008) *Lasem Negeri Dampoawang Sejarah yang Terlupakan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta

Maxwell, Robyn (2010), *Textille of Southern Asia : Tradition, Trade and Transformation*, Tuttle Publishing

Musman, Asti dan Ambar B. Arini, (2011) *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*, G-Media, ANDI Offset, Jakarta,

Kusriyanto, Adi, (2013) *Batik-Filosofi, Motif dan Kegunaannya*, CV. Andi Offset, Yogyakarta,

Lee, Chor Lin (2007), *Batik, Creating and Identity*, National Museum of Singapore, Stamford Road, SG.

Sanyoto, (2013) *BatikLasem: Motif dan Maknanya*, Aksara, Jakarta,

Susanto, S.K Sewan (2008), *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, LPPI, Dep. Perindustrian,

Raden, Nyong, (2009) *Sejarah Lasem*, Andi Offset, Yogyakarta,

Royen, Van, (2010) *Batik Design*, The Peppin Press BV, Singapore,

Irawati, Rika, dalam wawancara dengan Sigit Witjaksono, *Ciri Khas Batik Lasem*, Tribun Jateng, Rembang, 9 Desember 2014

Webtografi

arumsekartaji.wordpress.com

redayabatik.blogspot.com

singadimedjo.blogspot.com (28-3-2015, 23:16 wib)

<http://zkarnain.tripod.com/SBAYA-13.HTM>

http://artscraftindonesia.com/ind/index.php?option=com_content&task=view&id=45

option=com_content&task=view&id=45